
BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 PONDOK PESANTREN

2.1.1 Pesantren

- a) pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan pada siswa membaca kitab-kitab agama (Agama Islam), dan para siswanya tinggal bersama guru mereka.
- b) Budaya santri pada dasarnya merupakan sebuah budaya dimana terdapat murid-murid yang mempunyai keinginan keras untuk menuntut ilmu agama pada seorang guru yang bagi mereka dianggap mampu dan terpadang. Keadaan ini menjadi penyebab seorang murid (dalam hal ini disebut dengan santri) untuk selalu berada disisi seorang guru (kyai) kemanapun sang guru pergi, dengan kata lain seorang murid/santri harus selalu mengikuti, patuh dan taat pada seorang guru/kyai dan berada selalu dalam pengawasannya.
- c) Pesantren juga bisa dikategorikan pada sebuah lembaga pendidikan yang menitik beratkan pada basic ilmu agama dan social, dimana didalamnya ditanamkan ilmu-ilmu aqidah, ibadah dan juga akhlaq. Oleh karenanya pendekatan pendidikan lewat pesantren merupakan suatu perpaduan antara ilmu amaliah dan ilmu ilmiah.
- d) Melalui SKB, Tiga Menteri pada tahun 1975, sejak itu madrasah (yang juga pesantren termasuk didalamnya) dituntut oleh berbagai perkembangan social untuk lebih jauh lagi beradaptasi dengan pola hidup masyarakat.

KH MA. Sahal Mahfudh, "pesantren mencari makna" pustaka Ciganjur, Jakarta 1999

2.1.2 ciri-ciri pondok pesantren

untuk diketahui sebelumnya, bahwa pada dasarnya secara garis besar pesantren memiliki lima ciri utama

pesantren merupakan suatu perpaduan antara ilmu amaliah dan ilmu ilmiah.

- d) Melalui SKB, Tiga Menteri pada tahun 1975, sejak itu madrasah (yang juga pesantren termasuk didalamnya) dituntut oleh berbagai perkembangan social untuk lebih jauh lagi beradaptasi dengan pola hidup masyarakat.

KH MA. Sahal Mahfudh, "pesantren mencari makna "pustaka Ciganjur, Jakarta 1999

2.1.2 ciri-ciri pondok pesantren

untuk diketahui sebelumnya, bahwa pada dasarnya secara garis besar pesantren memiliki lima ciri utama

- a) **Pondok**, sebuah pesantren merupakan sebuah lembaga keagamaan yang didalamnya terdapat/menyediakan asrama/pondok sebagai tempat bermukim para santri dan gurunya. Hal ini dimaksudkan agar dalam pesantren terjadi sebuah iklim pendidikan yang dengan sangat relatif dapat dengan mudah untuk dikontrol, sehingga proses edukasi dapat berjalan dengan efektif. Paling tidak terdapat empat alasan utama pesantren membangun pondok (asrama) untuk para santrinya. **Pertama**, ketertarikan santri-santri untuk belajar kepada seorang kyai dikarenakan kemasyhuran atau kedalaman serta keluasan ilmunya yang mengharuskannya untuk meninggalkan kampung halamannya untuk menetap di kediaman kyai itu. **Kedua**, kebanyakan pesantren adalah tumbuh dan berkembang di daerah yang jauh dari keramaian pemukiman penduduk sehingga tidak terdapat perumahan yang cukup memadai untuk menampung para santri dengan jumlah banyak. **Ketiga**, terdapat sikap timbal balik antara kyai dan santri yang berupa terciptanya hubungan kekerabatan seperti halnya hubungan ayah dan anak. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama. **Keempat**, untuk memudahkan dalam pengawasan

dan pembinaan kepada para santri secara intensif dan istiqomah. Hal ini dapat dimungkinkan jika tempat tinggal antara guru dan murid berada dalam satu lingkungan yang sama.

b) **Masjid**, seperti telah diketahui bersama bahwa keberadaan tempat ibadah (masjid) merupakan sarana vital yang wajib ada dimana pesantren itu didirikan. Segala kegiatan seperti shalat lima waktu, shalat jum'ah dan pengajian merupakan beberapa kegiatan yang dilakukan di masjid. Dengan kata lain keberadaan masjid dalam sebuah kawasan pesantren berfungsi sebagai sentral dari kegiatan-kegiatan keagamaan. Disamping itu dari segi sejarah, masjid juga dipandang sebagai sesuatu yang keberadaannya sangat vital. Hal ini dapat dibuktikan oleh sejarah Rasulullah, dimana sewaktu nabi hijrah dan berdakwah maka membangun masjid merupakan langkah awal yang ditempuh oleh Rasulullah. Oleh karenanya tradisi yang dipraktikkan Rasulullah ini terus dilestarikan oleh kalangan pesantren. Para kyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid. Mereka menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai kepada para santri, terutama ketaatan dan kedisiplinan. Penanaman sikap disiplin kepada para santri dilakukan melalui kegiatan shalat berjamaah setiap waktu di masjid, bangun pagi serta yang lainnya. Oleh karena itu masjid merupakan bangunan yang pertama kali dibangun sebelum didirikannya sebuah Pondok Pesantren.

c) **Kajian Kitab-Kitab Kuning (Kitab Klasik Islam)**. Tujuan utama dari pengajian kitab-kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Sedangkan bagi para santri yang hanya dalam waktu singkat tinggal di pesantren, mereka tidak bercita-cita menjadi ulama, akan tetapi bertujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Dalam kegiatan

pembelajaran, pesantren umumnya melakukan pemisahan tempat antara pembelajaran untuk santri putra dan santri putri. Mereka diajar secara terpisah dan kebanyakan guru yang mengajar santri putri adalah guru laki-laki. Keadaan ini tidak berlaku untuk sebaliknya. Pada beberapa pesantren lain ada yang menyelenggarakan kegiatan pendidikannya secara bersama (co education) antara santri putra dan santri putri dalam satu tempat yang sama dengan diberi hijab (pembatas) berupa kain atau dinding kayu. Keseluruhan kitab-kitab kuning yang diajarkan sebagai materi pembelajaran di pesantren secara sederhana dapat dikelompokkan ke dalam sembilan kelompok, yaitu: Tajwid, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Aqidah, Akhlaq/Tasawuf, Fiqh, Ushul Fiqh, Nahwu (syntax) dan Sharaf (morfologi), Manthiq dan Balaghah, dan Tarikh Islam

- d) **Santri**, Secara generik santri di pesantren bermakna seseorang yang mengikuti pendidikan di Pesantren, dan dapat dikelompokkan pada dua kelompok besar, yaitu: santri mukim dan santri kalong. **Santri mukim** adalah para santri yang datang dari tempat yang jauh sehingga ia tinggal dan menetap di pondok (asrama) pesantren. Sedangkan **santri kalong** adalah para santri yang berasal dari wilayah sekitar pesantren sehingga mereka tidak memerlukan untuk tinggal dan menetap di pondok, mereka bolak-balik dari rumahnya masing-masing.
- e) **Kyai dan Ustadz**, Kyai dan ustadz (asisten kyai) merupakan bagian penting yang amat menentukan keberhasilan pendidikan di pesantren. Selain itu tidak jarang kyai atau ustadz adalah pendiri dan pemilik pesantren itu atau keluarga keturunannya. Dengan demikian pertumbuhan serta perkembangan suatu pesantren amat bergantung pada figur kyai atau ustadz tadi. Sehingga pertimbangan utama seorang santri yang akan memasuki suatu pesantren adalah berdasar

pada kebesaran dan kemasyhuran nama yang disandang oleh Kyainya.

2.1.3 Tipologi pondok pesantren

Secara garis besar dapat diketahui bahwa hampir semua pesantren mempunyai ciri dan karakter yang hampir serupa. Akan tetapi jauh daripada itu pada dasarnya tipologi pesantren itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pesantren **salafiyah** dan pesantren **khalafiyah**

Pondok Pesantren Salafiyah, Pondok Pesantren Salafiyah adalah Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pengajaran al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran (pendidikan dan pengajaran) yang ada pada Pondok Pesantren ini dapat diselenggarakan dengan cara non-klasikal atau dengan klasikal. Jenis Pondok Pesantren ini pun dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri, dalam arti kurikulum ala Pondok Pesantren yang bersangkutan yang disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren. Penjenjangan dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dengan funun (tema kitab) yang sama, setelah tamatnya suatu kitab. Para santri dapat tinggal dalam asrama yang disediakan dalam lingkungan Pondok Pesantren, dapat juga mereka tinggal di luar lingkungan Pondok Pesantren (santri kalong).

Pondok pesantren khalafiyah (ashriyah), Pondok Pesantren Khalafiyah adalah Pondok Pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (sekolah), baik itu jalur sekolah umum (SD, SMP, SMU dan SMK), maupun jalur sekolah berciri khas agama Islam (MI, MTs, MA atau MAK). Biasanya kegiatan pembelajaran

kepesantrenan pada Pondok Pesantren ini memiliki kurikulum Pondok Pesantren yang klasikal dan berjenjang, dan bahkan pada sebagian kecil Pondok Pesantren pendidikan formal yang diselenggarakannya berdasarkan pada kurikulum mandiri, bukan dari Departemen Pendidikan Nasional atau Departemen Agama. Pondok Pesantren ini mungkin dapat pula dikatakan sebagai Pondok Pesantren Salafiah plus. Pondok Pesantren Salafiyah yang menambah lembaga pendidikan formal dalam pendidikan dan pengajarannya. Penjenjang dapat dilakukan berdasarkan pada sekolah formalnya atau berdasarkan pengajiannya (seperti pada Pondok Pesantren Salafiah).

2.1.4 Karakter aktifitas pesantren

Secara garis besar, karakter aktifitas yang terdapat didalam bangunan pondok pesantren dibedakan dalam kegiatan-kegiatan, yaitu :

1. Kegiatan pendidikan
2. Ibadah
3. Hunian
4. Kegiatan penunjang
5. Pelatihan terapan

2.1.5 Mata pelajaran khusus

Pendidikan agama meliputi;

1. Aqidah akhlak
2. Al Qur'an dan Hadits
3. Sejarah islam
4. Fiqih
5. Tsaqofah islamiyah (pengetahuan islam)
6. Bahasa Arab
7. Tahfidzul Qur'an

Amalan keseharian

1. Shalat jamaah
2. Tilawah Al Qur'an
3. Shalat dhuha
4. Qiyamullail
5. Halaqah

2.2 KAMPUNG AGRARIS

Kampung agraris merupakan suatu istilah yang digunakan untuk sebuah wilayah pada dataran masyarakat kalangan bawah yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Hal ini dapat dibenarkan dengan mengetahui makna sebenarnya dari kata agraris itu sendiri, dimana agraris mempunyai arti "berhubungan dengan tanah pertanian".

2.2.1 masyarakat agraris

Masyarakat agraris dikenal sebagai sekelompok masyarakat yang berdomisili/menetap di suatu wilayah, dimana dalam kehidupan kesehariannya mereka bermata pencarian dengan bertani. Meskipun ada dari mereka yang tidak semata-mata mencari penghasilan dan nafkah hidupnya dari bertani, akan tetapi disini yang dikatakan sebagai masyarakat agraris adalah mereka yang pekerjaan utamanya adalah bertani ke sawah, ladang, kebun. Dan mereka menjadikan hasil dari itu semua sebagai penghasilan utama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

2.2.2 ciri-ciri masyarakat agraris

1. bertani, sebagai pekerjaannya dalam mencari penghasilan
2. gotong royong, tradisi positif masyarakat agraris adalah mereka mempunyai nilai interaksi sosial yang relatif tinggi.
3. berkelompok, dalam artian masyarakat agraris dalam waktu-waktu luangnya sering dimanfaatkan dengan bertemu tetangga, teman serta masyarakat sekitar lainnya. Sehingga

dengan mudah masyarakat agraris dapat dijumpai di tempat-tempat umum.

4. memiliki banyak waktu luang.
-

2.2.3 Tipologi kampung agraris

1. pola sirkulasi linier
2. pola tata letak dan tata ruang kampung mengikuti pola sirkulasi
3. jauh dari kota/keramaian.

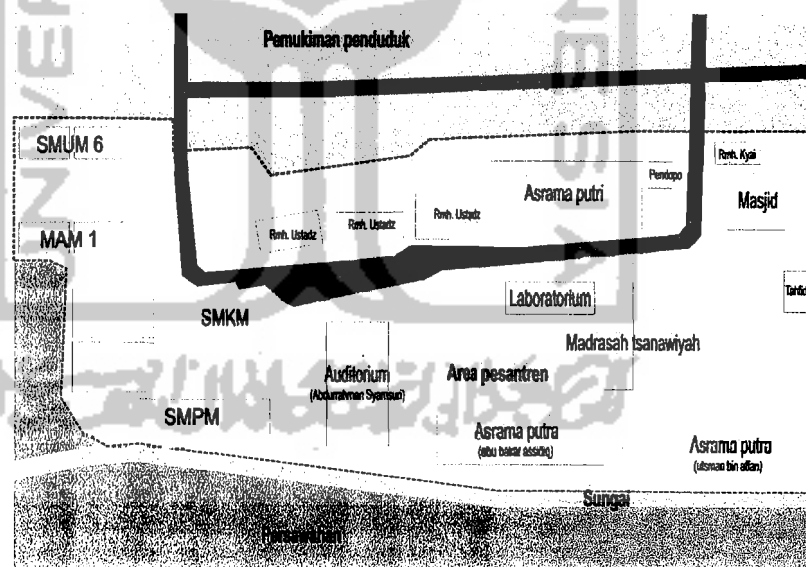
2.3 STUDI KASUS

2.3.1 Pondok Kesantren Karangasem Muhammadiyah Lamongan

Pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah Lamongan merupakan salah satu dari beberapa pesantren di Jawa Timur yang memadukan antara sistem pendidikan pesantren tradisional (salafiyah) dengan sistem pendidikan formal (khalafiyah). sehingga pada pesantren ini dapat dijumpai beragamnya tingkat, jenis dan jenjang pendidikan mulai TK ABA, MI, MTs, SMP, MA, MAK, SMU, SMK dan STAIM. Dengan tetap tidak meninggalkan kajiannya pada kitab-kitab klasik (kitab kuning). Pesantren ini tepatnya berada pada wilayah Lamongan utara (pantura) yang dimana sebagian besar masyarakatnya adalah berprofesi sebagai nelayan dan petani. Dengan model dan pola yang telah diterapkan, maka pondok pesantren ini mampu menjawab dan menampung berbagai macam kebutuhan masyarakat akan disiplin-disiplin ilmu yang mereka kehendaki dengan tetap menonjolkan ilmu-ilmu agama sebagai ciri khasnya. Dapat diketahui pula, santri/murid pada pesantren ini sangatlah beragam dari berbagai daerah dan kalangan. Dimana secara garis besar mereka dibagi menjadi dua yaitu sebagai santri yang bermukim di pondok (santri mukim) dan ada pula yang hanya mengikuti proses pendidikannya (formal maupun non formal) saja dengan tidak bermukim di pondok (santri kalong). Kedua hal

tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dalam menimba ilmu agar mendapatkan kemudahan dan tingkat keterjangkauan yang tinggi yang bersifat fleksibel. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa keberadaan pesantren tersebut sangatlah mempunyai pengaruh yang sangat besar pada perubahan dan perkembangan kultur masyarakat setempat, dimana dapat diketahui bahwa bila dibandingkan dengan masyarakat-masyarakat sekitarnya maka masyarakat ini lebih mempunyai kecenderungan suka ngaji dan taat beragama serta relatif cerdas. Hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai prestasi dan sepak terjang mereka dalam kehidupan masyarakat dan organisasi secara luas, khususnya di Jawa Timur.

2.3.1.1 pola sirkulasi dan tata letak bangunan



Gambar 3 : blok plan ponpes karangasem

Keberlangsungan aktifitas dan kegiatan santri maupun pihak pengasuh dari waktu ke waktu sangat dipengaruhi oleh tingkat efektifitas dan aksesibilitas yang dihasilkan oleh tata letak, tata guna serta pola sirkulasi dalam pesantren. Oleh karenanya dapat diketahui, pada pesantren ini pola penyebaran **tata letak** massa

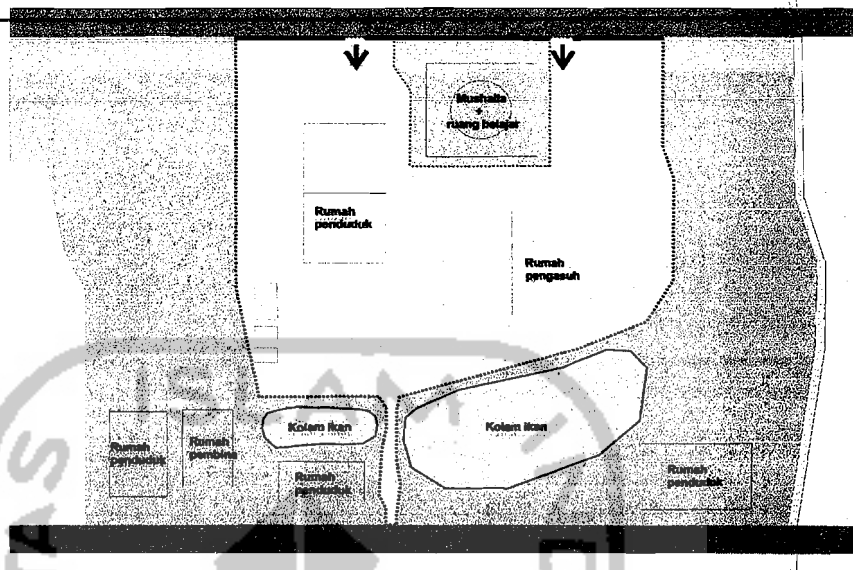
bangunannya adalah acak/random, dimana masjid sebagai bangunan utama mempunyai kedekatan secara langsung dengan masyarakat serta mempunyai tingkat aksesibilitas yang relatif mudah untuk dijangkau. Lain halnya dengan ruang-ruang kelas yang mempunyai fungsi sebagai sarana pendidikan serta asrama-asrama santri yang berfungsi sebagai tempat hunian/bermukim bagi santri. Keduanya lebih mempunyai kedekatan dengan area pertanian, hal ini lebih disebabkan karena kedua unit tersebut membutuhkan proteksi/keterlingkupan dan ketenangan tersendiri dalam segala aktifitas yang terdapat didalamnya. Adapun sirkulasi pada pesantren ini secara garis besar semua unit dan massa bangunan dihadapkan serta diorientasikan pada sirkulasi jalan tunggal yang berhubungan secara langsung dengan jalan kampung (sirkulasi tidak berdiri sendiri).

2.3.2 Pesantren Fathul Quran

Pesantren Fathul Quran merupakan salah satu dari beberapa pesantren di Lamongan Jawa Timur yang berdiri di tengah-tengah kampung agraris tepatnya di Dusun Keduwul Desa Menongo Kecamatan Sukodadi yang hampir seratus persen masyarakatnya perprofesi dan bermatapencarian dengan bertani. Fathul Quran merupakan pesantren yang tidak berafiliasi pada pergerakan dan organisasi/jamaah tertentu. Pada pesantren ini ada hal yang agak berbeda dengan keberadaan pesantren pada umumnya, dimana pada pesantren ini santri terdiri dari mereka yang mempunyai keinginan tinggi untuk menuntut ilmu agama (non formal). Pada awalnya pesantren ini memfokuskan kajiannya hanya pada cara cepat membaca kitab gundul/kitab klasik. Akan tetapi setelah beberapa waktu berjalan maka materi dan keilmuan penunjang lainnya pun diberikan, diantaranya; Al Qur'an, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Al Islam, Aqidah Akhlaq dan Matematika. Adapun batasan usia yang di rekomendasikan untuk mengikuti kegiatan di

pesantren ini adalah mulai dari anak-anak tingkat MI/SD kelas 5 hingga Bapak-bapak dan Ibu-ibu yang sudah berrumah tangga. Berawal dari tingkat fleksibilitas batasan usia tersebut maka dengan mudah disana dapat dijumpai anak-anak, remaja, ibu/bapak, pegawai negeri/swasta dari berbagai kalangan dan latar belakang yang berbeda yang mereka berstatus sebagai santri. Berawal dari itu semua, maka pada pesantren ini secara praktis belum menerapkan sistem pondokan/mukim dikarenakan hampir semua dari santrinya adalah menempuh pendidikan pesantrennya dengan datang-pergi dari rumah mereka menuju pesantren dan pulang kembali. Dalam penyelenggaraan proses pendidikan dan pembinaan, pesantren Fathul Quran menentukan jadwal pelajaran menyesuaikan dengan kondisi waktu masyarakat pada umumnya. Adapun secara garis besar rentang waktu penjadwalan jam pelajaran adalah mulai dari waktu ashar (15:00) hingga malam hari (21:00) dan hari libur (ahad), hal ini dikarenakan rata-rata jam kosong/waktu luang masyarakat adalah pada jam-jam tersebut. Dengan pola dan sistem pesantren seperti tersebut diatas, maka Fathul Quran sebagai lembaga pendidikan keislaman turut membantu mencerdaskan masyarakat dengan tetap tidak mengurangi aktifitas mereka sebagai kaum petani yang dalam kesehariannya harus pergi dan bekerja di sawah dan ladang-ladang mereka, sehingga keberadaan keberadaan pesantren ini berlaku positif dan bukan negatif bagi perkembangan, kehidupan serta kultur masyarakat yang telah ada.

2.3.2.1 pola sirkulasi dan tata letak bangunan



Gambar 4 : blok plan Pesantren Fathul Quran

Sebagai pesantren yang keberadaannya juga berkaitan langsung dengan masyarakat kampung agraris, maka pesantren Fathul Quran mempunyai pola sirkulasi dan tata letak bangunan yang relatif berbeda dengan pesantren lainnya. Dimana sirkulasi yang berfungsi sebagai penghubung aktifitas dan kegiatan santri pada pesantren ini lebih mengikuti pola alami sirkulasi pada lingkungan yang telah ada (dengan tidak mengubah sirkulasi eksisting).

Hal ini dimaksudkan agar keberadaan Fathul Quran sebagai pesantren yang berada dalam lingkungan masyarakat kampung agraris secara langsung mempunyai kedekatan alamiah antara santri, kyai maupun pembina dengan masyarakat sekitar. Tidak jauh berbeda dengan konsep sirkulasi diatas, dalam hal ini tata letak bangunan dan gubahan masa yang terdapat dalam pesantren ini didasarkan pada kedekatan hubungan secara langsung terhadap masyarakat, yaitu dengan mengabaikan pembatas-pembatas ruang secara rigid antara pengguna pesantren (santri, kyai dan pembina/pengasuh) dengan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya rumah kyai dan pembina/pengasuh yang keberadaannya terikat menjadi satu dengan area pemukiman

penduduk/tetangga disekitarnya, begitupula sebaliknya sebagian dari masyarakat/penduduk setempat mempunyai rumah/hunian yang terletak secara langsung berada didalam area utama pesantren dimana keberadaannya relatif dekat dengan rumah kyai, mushalla dan ruang kelas pesantren.

